PAMERAN TEMPORER SENI RUPA

Sense of Basoeki Abdullah

16 - 26 Maret 2022

PAMERAN TEMPORER SENI RUPA

Sense of

Basoeki Abdullah

16 - 26 Maret 2022

Pengantar

Kepala Museum Negeri Nusa Tenggara Barat

Bunyamin, S.S.,M.Hum

Kata Pengantar

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji Syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT Karena berkat rahmat dan ridhonya pameran dengan tema "Sense of Basoeki Abdullah" yang merupakan kerjasama antara Museum Negeri Nusa Tenggara Barat dengan Museum Basoeki Abdullah dan komunitas SakArt dapat diselenggarakan. Kami merasa bangga dan terhormat dapat bekerjasama dalam kegiatan pameran tersebut. Dalam pameran ini, Museum Nusa Tenggara Barat, akan memamerkan 4 buah koleksi karya seni lukis dari 16 koleksi seni lukis yang dimiliki.

Kami berharap melalui Pameran Temporer Seni Rupa "Sense of Basoeki Abdullah" dapat menambah wawasan pengetahuan masyarakat, mahasiswa tentang karya seni, dan menjadi *spirit* bagi para seniman NTB dalam berkarya, serta meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap museum.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Mataram, 16 Maret 2022
Kepala Museum Negeri
Nusa Tenggara Barat,

Bunyamin, S.S.,M.Hum
NIP.19700716 199803 1 013

Pengantar
Kepala Museum Basoeki Abdullah

Dra. Maeva Salmah, M.Si

Pengantar

Kepala Museum Basoeki Abdullah

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh
Salam Budaya

Eksistensi Museum Basoeki Abdullah, tentunya tak pernah lepas dari sosok pelukis kebanggaan Indonesia, Basoeki Abdullah, yang telah mewasiatkan rumah, sejumlah karya lukis dan koleksi pribadinya untuk dijadikan museum yang dikelola oleh negara. Sebagai sebuah satuan kerja di bawah lingkungan Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, Museum Basoeki Abdullah senantiasa turut melayani dan berkerjasama bersama masyarakat dengan menggelar pameran, seminar, kajian penelitian, lomba, dan workshop, serta menerbitkan bermacam bentuk publikasi berupa katalog, biografi, kumpulan artikel, dan hasil kajian atau penelitian dari serangkaian kegiatan lainnya.

Museum Basoeki Abdullah menyambut baik kerjasama yang terjalin antara Museum Basoeki Abdullah, Museum Negeri Nusa Tenggara Barat dan Komunitas perupa SakART Nusa Tenggara Barat dalam mewujudkan sebuah pameran bersama, kegiatan ini merupakan agenda yang menarik dalam memperkenalkan koleksi dan informasi Museum sekaligus memamerkan buah karya para seniman. Kegiatan pameran bersama di Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat saat ini tentunya tetap memperhatikan protokol kesehatan yang ketat mengingat kita sedang berjuang melewati masa yang tidak mudah. Kolaborasi pameran antara Museum Basoeki Abdullah, Museum Negeri Nusa Tenggara Barat dan Komunitas Perupan SakArt Nusa Tenggara Barat pada masa pandemi ini tentunya sesuatu yang sangat spesial dan bisa dimaknai sebagai upaya bersama dalam membangun optimisme bahwa daya berkesenian harus tetap sehat, hidup, berjalan dan tangguh dalam kondisi apapun.

Semoga Pameran Bersama Koleksi Museum Basoeki Abdullah, Museum Negeri Nusa Tenggara Barat dan Komunitas Perupa SakART Nusa Tenggara Barat dengan tema "Sense of Basoeki Abdullah" yang dilaksanakan pada 16 hingga 26 Maret 2022 berjalan dengan aman, lancar dan sehat, dengan demikian pameran ini mampu menginspirasi serta memberi motivasi berkarya bagi para perupa dan juga masyarakat yang mengapresiasi pameran ini dapat mengenal lebih dekat sejarah ketokohan dan buah karya Sang Maestro, pelukis kebanggaan Indonesia: Basoeki Abdullah.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Jakarta, 16 Maret 2022

Kepala Museum Basoeki Abdullah

Dra. Maeva Salmah, M.Si
NIP. 196405081988032002

Kuratorial

Pameran Sense of Basoeki Abdullah

Sasih Gunalan,S.Pd,M.Sn

KURATORIAL

"SENSE OF BASOEKI ABDULLAH"

Nalar visual dan spirit berkesenian Basoeki Abdullah

"Kita harus berhubungan satu sama lain, agar kita dapat saling mempengaruhi, ajar mengajar dan bangkit-membangkitkan ilham. Semua itu agar dapat membentuk corak kebangsaan yang khas pada seni lukis kita"_ Basoeki Abdullah_Asia Raya, 29 April 1943.

Pameran ini merupakan pameran inisiatif yang dilakukan oleh dua lembaga pemerintah yaitu Museum Basoeki Abdullah, Museum Nusa Tenggara Barat, dan Komunitas Seni Sakart Lombok. Kegiatan ini, bertujuan untuk memetakan kekayaan khazanah seni rupa Nusa Tenggara Barat dan menemukan jejak-jejak spirit berkesenian Maestro Basoeki Abdullah dalam medan kesenian yang ada. Memilih tema "Sense of Basoeki Abdullah", pameran kali ini, akan secara khusus memberikan ruang kepada para seniman Nusa Tenggara Barat untuk membaca, menginterpretasi, dan menyusun kembali serpihan ingatan mereka tentang figur Sang Maestro, maupun spirit berkesenian dalam citra visual sebuah karya. Dalam catatan saya, hadirnya karya-karya Sang Maestro Basoeki Abdullah di pulau Lombok, telah dimulai pada tahun 2011 di Museum Nusa Tenggara Barat. Melalui program pameran koleksi Galeri Nasional dengan pelukis-pelukis tamu dari Bali, Nusa Tenggara Timur, Nusa Tenggara Barat dan Kalimantan. Pameran tersebut, menjadi modal awal bagaimana medan seni rupa Nusa Tenggara Barat, begitu membutuhkan "suntikan" semangat dalam rangka menghidupkan atmosfer berkesenian yang ada.

Sense of Basoeki Abdullah sebagai tema pameran merupakan tema yang dipilih kurator, yang ingin menggaris bawahi beberapa makna penting. Salah satunya terkait nalar-nalar estetik seniman Nusa Tenggara Barat, dalam menginterpretasi dan memaknai spirit berkesenian Sang Maestro. Dalam berbagai referensi "sense" dapat dimaknai sebagai usaha untuk menalar dengan perasaan terkait suatu konteks permasalahan. Proses penalaran yang dilakukan dalam konteks ini, bukan hanya sebagai usaha memindahkan sebuah objek, tapi lebih pada bagaimana setiap seniman mampu mengubah, membedah dan menghadirkan kembali spirit berkesenian dan nalar-nalar kreatifitas Sang Maestro dengan bahasa visual yang bersifat individualistik.

Keterkaitan hubungan nalar dengan proses penciptaan karya seni, tentu terkait pada persoalan bagaimana nalar beroperasi untuk mendapatkan karya yang dikehendaki. Proses ini menjadi proses berpikir dengan menggunakan landasan logika untuk menarik kesimpulan berdasarkan premis yang telah diserap sang seniman, untuk dinyatakan menjadi hasil (bentuk) seni yang paling dianggap mewakili gagasanya. Kerangka fikir yang demikian menjadikan proses penalaran, juga menjadi proses mengkonstruksi daya ingatan yang kemudian bermuara menjadi sebuah karya seni yang dapat kita nikmati pada pameran kali ini.

Gagasan tentang proses bernalar dan *spirit* berkesenian sosok Basoeki Abdullah, maupun bagaimana para seniman mendekonstruksi gagasan mereka dalam konteks yang sama, tersaji kedalam beberapa bahasa visual dan tematik karya yang berbeda-beda. Seperti tema potret, figur manusia, mitologi (spiritualitas) dan landscape *(mooi indie)*. Keterkaitan tema dan sajian karya yang disajikan dalam pameran ini, tentu bukanlah sebuah kebetulan, dan bukalah merupakan usaha untuk menco-cok-cocokan. Namun sajian tema dan citra visual yang dihadirkan merupakan representasi individualistik sang seniman, yang dalam konstruksi medan sosial kesenian, dapat dimaknai sebagai penanda jiwa zaman *(zeitgeist)* dimana karya tersebut dilahirkan.

[I]. Sense of Basoeki Abdullah : Jejak Sang Maestro dan catatan visualnya

Perjalanan Basoeki Abdullah sebagai seniman sangat dramatis dan sejak dulu selalu menarik perhatian berbagai penulis. Tak terhitung berapa judul buku dan kajian dari dalam dan luar negeri yang menceritakan sosok Basoeki Abdullah. Mulai dari prestasinya hingga kehidupan pribadinya. Pelukis penganut gaya realisme ini dianggap tidak hanya sebagai seniman. Lebih dari itu, Basoeki Abdullah adalah seorang pendidik, duta lukis dan pejuang. Berkat kemampuan dalam bidang seni lukis, membuat Basoeki Abdullah berkesempatan melukis pemimpin-pemimpin dari berbagai negara. Dengan dedikasinya yang tinggi dalam bidang seni rupa, maka tak heran catatan sejarah seni rupa modern Indonesia menempatkan Basoeki Abdullah, sebagai seorang Maestro dengan kemampuan mengolah objek menjadi karya seni yang nyaris sempurna.

Selain dikenal dengan kemampuan teknik melukis yang baik, Basoeki Abdullah juga dikenal sebagai seorang tukang rias yang ulung, dalam menggarap objeknya. Melalui tangannya, objek-objek dalam karya lukis Basoeki Abdullah mengalir begitu indah bahkan melampaui keindahan objek yang diacunya. Pemilihan konsep penciptaan yang demikian, didasari pemahaman tentang lukisan yang memiliki posisi lebih tinggi dibanding foto atau dunia realitas misalnya. Melalui kemampuan mengolah dan teknik yang baik ia berpeluang memunculkan dimensi *non-real* yang jauh dari realitas itu sendiri. Dengan kata lain, keindahan lukisan-lukisan Basoeki adalah keindahan salon, keindahan yang direkayasa oleh pikiran dan imajinasi sang pelukis. Proses penggayaan bahasa visual yang terkadang digubah dengan citra yang lebih "indah" dari modelnya, menjadikan sosok Basoeki Abdullah mendapatkan predikat sebagai salah satu pelukis *mooi indie*, pada zamanya. Meski ini, tidak sepenuhnya diterima, namun catatan sosok beliau dan *mooi indie* terus bergulir dalam catatan perjalanan sejarah seni rupa Indonesia hingga kini.

Secara umum lukisan-lukisan Basoeki Abdullah diyakini berpijak pada tradisi melukis romantisisme dan naturalime. Dengan maksud bahwa sajian objek yang disajikan di atas kanvas selalu terlihat memanjakan mata dan memperlihatkan kemampuan mencerap keindahan secara fisik. Gagasan-gagasannya dalam karya lukisnya memperlihatkan sisi-sisi terdalam tentang suatu ide, dan teknik yang digunakan. Gagasan penciptaan seperti ini berjalan linier dengan konsep penciptaan yang mengedepankan kesadaran bahwa lukisan adalah 'cermin kepatuhan diri'. Lukisan adalah wadah tent ang manusia yang selalu cenderung ingin lahir kedua kali dengan kualitas yang lebih tinggi, lebih indah dan lebih baik. Dan Basoeki Abdullah, sadar bagaimana memperlakukan objek-objek dalam bidang kanvasnya, sehingga menghadirkan karya-karya dengan daya pukau yang kuat.

Proses ulang alik gagasan Basoeki Abdullah, dalam menemukan tema pada karya lukisnya merupakan pengalaman inheren dalam usaha membangun pengalaman artistik dalam sebuah karya. Hadirnya karya seni yang dihasilkan Basoeki Abdullah dapat dikatakan sebagai konstruksi *responsibilty* individualnya terhdap fenomena sekitar. Konsep berfikir ini, menjadikan karya lukis Basoeki Abdullah, bukan hanya berbicara ihwal keindahan semata *(sense of aesthetic)*, namun lebih mengarah pada titik yang disebut sebagai *social responsibility* aesthetic yang ia sajikan dalam bentuk sebuah karya. Melalui kerangka pikir demikian, maka keberadaan karya lukis Basoeki Abdullah bukan hanya sebagai benda yang memiliki kandungan keindahan semata, namun merupakan catatan visual yang mampu menceritakan zaman-zaman saat karya tersebut diciptakan.

[II]. Sense of Basoeki Abdullah: Nalar Sang Maestro pada peta seni rupa NTB

Sajian karya dalam pameran ini terdiri dari koleksi dua lembaga pemerintah (Museum Nusa Tenggara Barat, Museum Basoeki Abddullah) dan beberapa karya-karya terbaik seniman Nusa Tenggara Barat, yang dijaring melalui aplikasi open call. Beberapa koleksi Museum Nusa Tenggara Barat yang lolos kurasi dalam pameran ini, ialah lukisan "Perempuan berkebaya hijau" karya Abdurahman Mansur, "Perempuan Nusa Tenggara Barat" karya VJ. Herman, "Panorama sungai" karya I Komang Arka dan lukisan karya Abas Alibasyah dengan judul "Gunung". Secara keseluruhan karya lukis yang disajikan Museum Nusa Tenggara Barat dalam pameran ini adalah lukisan koleksi melalui proses akuisisi hibah langsung dari seniman maupun ahli warisnya.

Selain menyajikan karya lukis koleksi Museum Nusa Tenggara Barat, pameran ini juga akan secara khusus menghadirkan 4 karya lukis dan 1 patung torso, koleksi Museum Basoeki Abdullah. Beberapa jenis karya yang dihadirkan Museum Basoeki Abdullah dalam pameran ini, terbagi dalam dua kategori yaitu lukisan potret dan lukisan pemandangan alam. Kedua kategori lukisan ini, merupakan karya koleksi yang merepresentasikan kekayaan tema dan teknik lukis Basoeki Abdullah. Seperti dapat dilihat pada lukisan yang berjudul " Potret Diri Basoeki Abdullah", lukisan "Bung Karno", lukisan "Bung Hatta". Tema kedua, koleksi Museum Basoeki Abdullah yang dipamerkan dalam pameran ini ialah tema flora dan fauna, dengan judul lukisan "Flora Fauna Kekayaan Langka". Secara keseluruhan jenis karya koleksi Museum Basoeki Abdullah yang dihadirkan dalam pameran ini, merupakan karya repro sedangkan karya aslinya merupakan karya koleksi Museum Basoeki Abdullah. Selain menyajikan koleksi lukisan dua lembaga pemerintah, dalam pameran ini juga, akan dihadirkan beberapa karya lukis terbaik perupa Nusa Tenggara Barat. Seperti lukisan karya, M. Furqon, Dery Firmansyah, Junaidi, Lalu Syaukani, Damaring Febryasmoro, Suparman "Radek", Ahmad Junaidi, Agus Setiadi, Lalu Aan, Muzhar, Soewito Moekarni, Hendra Irawan, Hasbullah, Indra Wardana, Ahmad Mursyid Saud, Khairul Fahmi, Ilham Mugni dan Karyana.

Sajian karya yang dihasilkan, masing-masing seniman mencoba menafsirkan dan memaknai ulang bagimana *sense* (nalar) estetik mereka, dalam menginterpretasi *spirit* dan konsep berfikir Maestro lukis Basoeki Abdullah, ke dalam sebuah karya seni rupa. Lihat saja karya lukis Lalu Syaukani yang berjudul "Sebuah catatan". Dalam lukisan ini, Syaukani menghadirkan sosok Basoeki Abdullah dengan pose yang cukup khas, dengan pakaian kebesaranya. Catatan kaki berupa teks-teks pendek dihadirkan Syaukani, sebagai usaha untuk memaknai *spirit* berkesenian Sang Maestro dan refleksi nalar-nalar kesenianya terkait tema yang disajikan. Seniman lain yang mencoba menghadirkan figur Basoeki Abdullah dalam bidang kanvasnya ialah Lalu Aan. Dalam karya lukisnya Aan mencoba menghadirkan figur sang masetro dalam komposisi dan oleh bentuk yang berbeda. Potongan-potongan karya *masterpiece* Basoeki Abdullah dipadukan dengan potret sang senimanya, hingga menjadi karya yang utuh dalam komposisi yang monocromatik. Melalui karya ini, Aan membangunkan kembali memori kita tentang, sang seniman dan karya-karya terbaiknya, yang menghantarkan sang seniman menjadi salah satu seniman lukis yang dikenal dunia. Dengan *subject matter* yang sama, Suparman "Radek", juga coba "meramu" figur Sang Maestro dengan oleh bentuk yang berbeda. Sosok Sang Maestro, lengkap dengan setelan baju kebesaranya ia baurkan dengan sebuah lukisan dengan figur perempuan. Melalui karya lukisnya, Radek bercerita tentang sosok Sang Maestro sebagai seorang yang flamboyan dalam berbusana dan begitu dekat dengan figur perempuan sebagai bagian dari karya-karyanya.

Interpretasi tema pameran "Sense of Basoeki Abdullah", juga digubah Junaidi dalam lukisan berjudul "Ingin Menjadi Seorang Maestro". Dalam karya lukisnya, Junaidi coba menginterpretasi tentang mimpi dan keinginannya menjadi sosok tersebut. Bagi Junaidi, sosok Maestro adalah sebuah posisi prestisius bagi seorang kreator seni. "Mimpi Menjadi Seorang Maestro" adalah judul lukisan Junaidi dengan visual potongan foto seorang figur yang ia gabungkan menjadi satu, dengan figur potret Basoeki Abdullah. Ia juga menambahkan, bahwa menjadi seorang Mastero tentu bukanlah

sesuatu yang mudah dan instan, namun harus dilewati melalui proses panjang dengan segudang karya yang telah kita ciptakan. Seperti tampak pada background karya lukisnya. Usaha untuk mendekonstruksi dan memaknai ulang karya-karya Basoeki Abdullah, dilakukan Indra Wardana dalam karya lukisnya yang berjudul "Bingkai Perjuangan". Pemilihan judul ini, mengacu pada usaha memaknai ulang lukisan "Pangeran Diponogoro" dalam bingkai sebuah karya yang baru. Dalam lukisan ini, Indra menyajikan ulang karya lukis Basoeki Abdullah dan coba "dibenturkan" dengan kondisi terkini. Potongan potret figur Pangeran Diponegoro yang mengenakan masker disajikan secara bersamaan dengan komposisi beberapa virus yang berteberangan. Melalui lukisan ini, Indra jelas coba menarik benang merah bagaimana semangat Sang Pangeran sebagai pahlawan, harus kita pinjam dan kita tanamkan dalam diri kita untuk memerangi pandemi yang terus merajalela.

Dua seniman lain yang juga mengolah figur Basoeki Abdullah menjadi bagian dari karyanya ialah Damaring Febryasmoro dan Ahmad Mursyid Saud. Melalui karya-karyanya, kedua seniman ini, coba menghadirkan figurasi Basoeki Abdullah dengan gaya khas yang pop. Seperti yang dapat kita dalam karya Damaring. Dalam karya ini, Damaring menyajikan 12 panel potret Basoeki Abdullah yang ia olah secara digital dan ia sajikan sebagai karya instalasi. Dengan media yang sama Ahmad Mursyid Saud juga mengubah salah satu karya potret Basoeki Abdullah kedalam komposisi warna geometris yang lebih populer dalam sebuatan Wedha Pop Art Potrait (WPAP). Citra bentuk dan karakter wajah Basoeki Abdullah digubah Mursyid dalam susunan bidang-bidang geometris. Melalui karya ini, kedua seniman mencoba memaknai sosok Sang Maestro dengan kemampuan digitalisasi dan pengolahan bentuk yang sangat khas, oleh tangan seniman-senimanya.

Selain menghadirkan sajian tema potret dan figurasi Sang Maestro. Kecenderungan lain terkait genre dan mazhab seni yang pernah dianut Basoeki Abdullah, yaitu *mooi indie*, juga menjadi tematik yang disajikan para seniman. Seperti yang dapat kita temukan dalam karya Khairul Fahmi. Melalui karya lukisnya masing-masing seniman bercerita tentang keindahan panorama ala *mooi indie*. Seperti pada karya Khairul Fahmi yang berjudul "Pedesaan". Dalam karya ini, Fahmi mencoba menghadirkan jejak-jejak mazhab *mooi indie* dengan setting panorama di daerah Lombok. Meski tidak dapat dipastikan lokasi objek lukisan ini di ambil, namun kesan *mooi indie* bisa kita dapatkan melalui kesatuan suasana yang dibangun melalui ketenangan dan kedamain dalam bidang kanvasnya.

Kekayaan tema dan konsep karya yang disajikan seniman dalam pameran ini, dapat juga kita lihat pada karya-karya dengan tema humanisme kamanusiaan. Tema ini, menjadi tema yang mewarnai perjalanan kesenian Basoeki Abdullah, melalui visual interaksi manusia dengan sesamanya. Pola penciptaan karya yang demikian, dapat kita lihat pada karya Agus Setiadi dengan judul "Catatan Salah Satu Sudut Kota". Tema ini, dihadirkan Agus dengan figurasi manusia sebagai *point of interest*. Aspek humanisme dalam lukisan ini, dapat kita rasakan melalui sajian dua figur manusia dengan *setting background* salah satu sudut kota tua Ampenan. Dalam lukisan ini, Agus menekankan cerita masa lalu potret sebuah kota, dan bagimana kehidupan manusia-manusia penghuninya. Dengan konsep dan gagasan yang sama. Lukisan karya Hasbullah juga menarasikan bagaimana hubungan dan keterkaitan individual pada setiap generasi, dalam lukisan yang berjudul "Ngerengah Generasi". Dalam lukisan ini, Hasbullah memvisualisasikan tiga sosok manusia sebagai simbol manusia dan kemanusiaan. Hubungan antara individu tersaji melalui interaksi manusia satu generasi dengan generasi yang lain. Interaksi manusia dengan lingkungan dalam setting aktivitas dapat dilihat juga pada lukisan Soewito Moekarni. Lukisan tersebut diberi judul "Peti Kemas", dengan *brush stroke* yang ekspresif. Keterkaitan lukisan ini dengan tema, mengacu pada teknik *brush stroke* dan usaha merekam sebuah moment. Pola penciptaan karya dengan teknik ini, begitu banyak kita temukan pada teknik penciptaan karya Basoeki Abdullah, khusus pada tema-tema romantisisme.

Dalam perjalanan karir kesenianya Basoeki Abdullah juga menghasilkan karya lukis dengan spiritual religi. Tema tersebut dihadirkan Basoeki Abdullah dalam lukisan yang berjudul " Maria van Java".

Meski tidak banyak dibicarakan oleh publik, namun tema ini juga pernah mewarnai perjalanan kesenian Sang Maestro. *Spirit* spiritual religi tersebut dijadikan modal awal seniman dalam memaknai *sense* figur Basoeki Abdullah. Seperti yang dapat kita lihat pada lukisan Dery Firmansyah. Dalam lukisan yang berjudul "Manusia Bertumbuh di Antara Adam dan Hawa" mengingatkan kita pada lukisan spiritual religi yang digarap Sang Maestro. Melalui lukisan ini, Dery menceritakan dan meyakinkan apreasiatornya bahwa asal muasal manusia adalah dari dua manusia yaitu Adam dan Hawa. Terkait bagaimana kita memaknai karya lukis ini, Dery membebaskan para apresian untuk menafsirkan bagaimana wajah utuh sosok dua insan manusia pertama di bumi tersebut.

Bagi Basoeki Abdullah, figur perempuan merupakan sumber inspirasi yang tak pernah kering untuk digali. Berbagai figur dan pose perempuan dihadirkan Basoeki Abdullah baik yang mengeksplorasi kecantikan wajah, lekuk tubuhnya maupun karakter yang lain. Linierisasi konsep yang menempatkan figur perempuan menjadi objek lukisnya, dapat dilihat pada Ahmad Junaidi dan Karyana. Melalui karya-karyanya, masing-masing seniman menghadirkan figur perempuan dengan bahasa visual yang khas. Lihat saja lukisan Ahmad Junaidi yang berjudul "Moslem Sasak Women". Dalam lukisan ini, Junaidi coba meramu figur seorang perempuan dengan komposisi yang menarik. Pose dan keanggunan perempuan ia tampilkan dengan penggarapan karya yang realis. Bagi Junaidi, lukisan ini merupakan representasi ideal wanita sasak di pulau Lombok. Selain menampilkan kecantikan wajah perempuan, eksplorasi keindahan tubuh perempuan juga menjadi tema yang dapat kita lihat dalam pameran ini, seperti pada lukisan Karyana. Dalam lukisan ini sosok wanita dihadirkan tanpa busana dengan pose mengadap kebelakang. Meski tidak digarap secara realis dan naturalis, namun Karyana cukup berhasil memberikan daya pukau dengan karyanya, melalui bentuk dan komposisi warna yang sangat menarik.

Nalar-nalar tentang bagaimana karya-karya potret karya Basoeki Abdullah dihadirkan Hendra Irawan dan Ilham Mugni, dengan gaya khas masing-masing. Lihat saja lukisan Hendra yang berjudul "Papuq Syiah". Dalam lukisan ini, Hendra menghadirkan potret perempuan wanita tua. Kemampuan teknik, mengeolah figur dengan karakter perempuan tua, di hadirkan Handra dalam genre yang realis yang cukup baik. Seniman lain yang juga menyajikan potret sebagai figur dalam karya lukisnya ialah Ilham Mugni. Lewat lukisanya yang berjudul "Mutiara Agama dan Negara" Mugni meminjam objek tokoh bangsa Zainuddin Abdul Majid. Dalam lukisan ini, Mugni menghadirkan sosok Sang Tokoh Bangsa dengan pakaian kebesarannya. Bagi masyarakat Nusa Tenggara Barat, sosok Zainuddin Abdul Majid merupakan salah satu tokoh bangsa yang dikenal dengan konsep pemikiran dan aktifitas keagamaanya.

Tema lain yang dapat kita simak dalam pameran ini, ialah tema mitologi dan fauna. Dua tema ini, menjadi tema terakhir yang dapat kita lihat pada karya Muzhar dan M. Furqon. Tema mitologi merupakan salah satu tema karya lukis yang banyak dihadirkan Basoeki Abdullah, salah satunya pada lukisan "Nyi Roro Kidul". Dalam beberapa catatan, lukisan "Nyi Roro Kidul' menjadi salah satu karya *masterpiece* Basoeki Abdullah yang banyak disebut sebagai salah satu karya terbaik sang seniman. Dengan semangat yang sama Muzhar juga menghadirkan tema mitologi melalui karya lukis yang berjudul "Transformation Princes Nyale". Selain menghadirkan objek manusia dan kehidupanya sebagai objek karya lukisnya. Basoeki Abdullah, juga banyak menghasilkan karya lukis dengan tema flora dan fauna. Khusus dengan tema fauna, Basoeki Abdullah kerap menghadirkan beberapa jenis binatang salah satunya binatang kuda. Salah satu lukisan dengan tema binatang dapat dilihat pada karya Sang Maestro yang berjudul " Horses". Dengan tema yang sama, M. Furqon coba menarik benang merah objek dalam karya lukisnya dengan karya-karya Basoeki Abdullah. Ketangguhan dan pesona hewan kuda, dihadirkan Furqon dalam komposisi gerak kuda yang digabungkan dengan sajian panorama yang indah.

Secara keseluruhan karya-karya yang ditampilkan dalam pameran ini, coba menunjukan dimensi pemahaman tentang interpretasi para seniman dalam memaknai tema yang disajikan secara

meluas dan mendalam, melalui berbagai pendekatan yang tidak sama, dan dihadirkan dalam ruang persentasi bersama. Pameran ini menjadi sangat penting untuk diketengahkan dalam rangka menarik benang merah terkait nalar-nalar estetik para seniman pada medan kesenian yang ada. Pemilihan tema ini oleh kurator, diharapkan menjadi pemantik gagasan kreatifitas para perupa Nusa Tenggara Barat, tentang kualitas dan kuantitas karya yang mereka miliki.

Koleksi Museum Basoeki Abdullah

Bung Karno

Basoeki Abdullah

100cm x 80 cm
Oil on Canvas
1981

Bung Hatta

Basoeki Abdullah

100cm x 80cm
Oil on Canvas
1981

Potret Diri Basoeki Abdullah

Basoeki Abdullah

120cm x 80cm
Oil on Canvas
1981

Flora Fauna Kekayaan Langka

Basoeki Abdullah

124cm x 250 cm
Oil on Canvas

Koleksi Museum
Nusa Tenggara Barat

Gadis Sumbawa

V.J Herman

60cm x 80 cm
Acrilic on Canvas
1994

Gunung
Abbas Alibasyah

60 cm x 60 cm
Oil on Canvas
1992

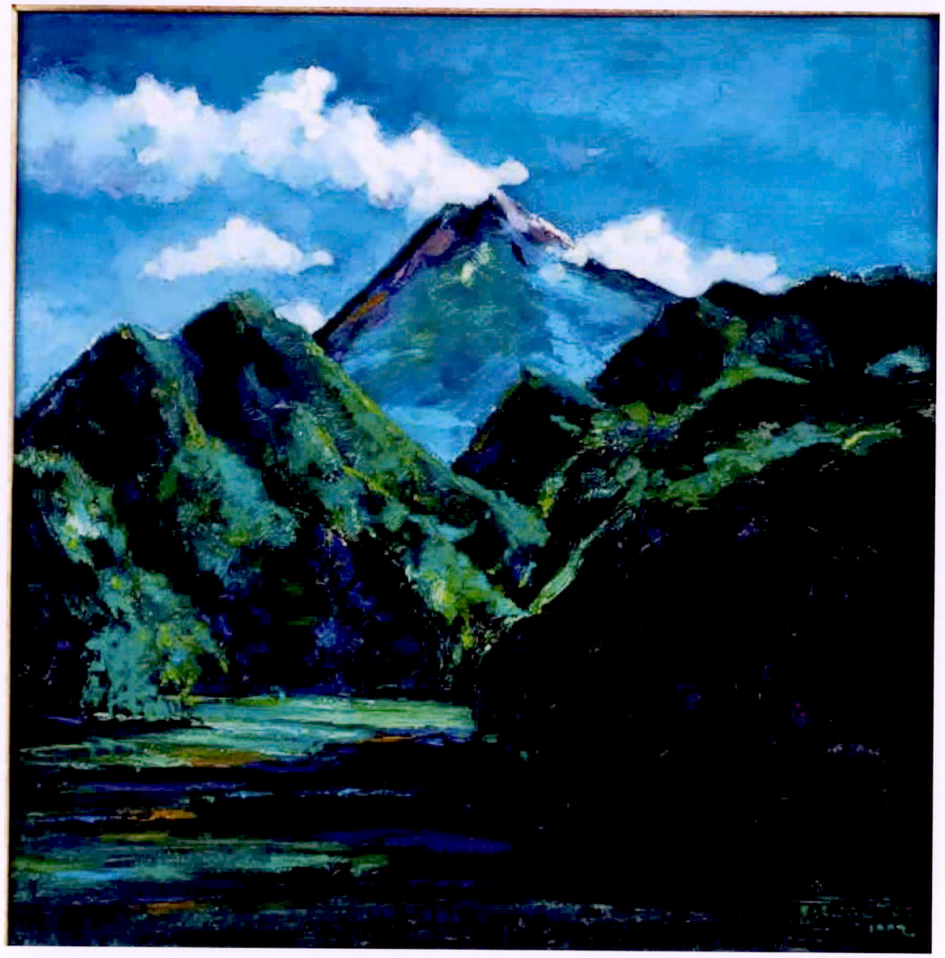

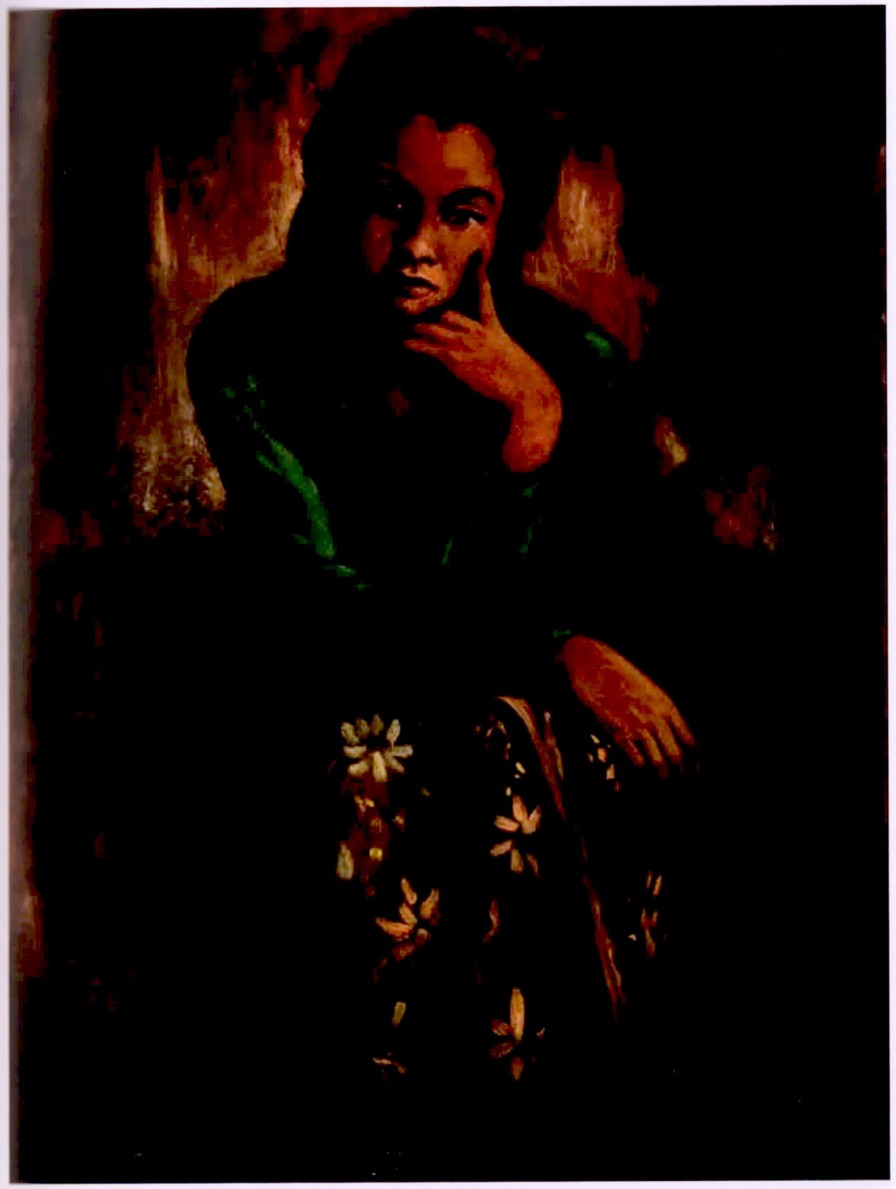

Perempuan Berkebaya Hijau
Abdul Rahman Mansyur

70.5cm x 90.5cm
Acrilic on Canvas
-

Panorama Sungai

I Komang Arka

156cm x 105cm
Oil on Canvas
1972

Karya Perupa
Nusa Tenggara Barat

Bingkai Perjuangan

Indra Wardana

100cm x 100 cm
Cat Akrilik pada Canvas
2022

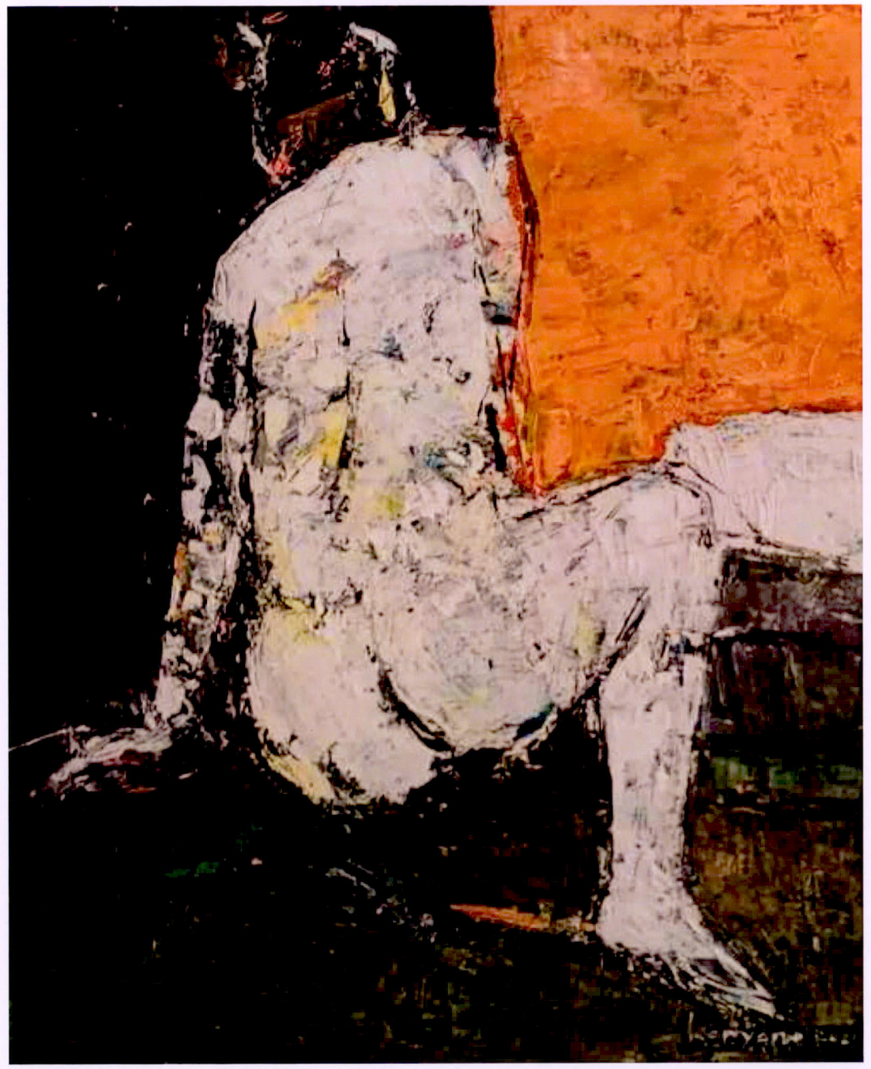

MEGUYANG

Karyana

75cm x 90 cm
Cat Akrilik pada Canvas
2020

Ngerengah Generasi

Hasbullah

150cm x 100 cm
Oil on Canvas
2022

Mutiara Agama dan Negara

Ilham Mugni

80cm x 100 cm
Oil on Canvas
2020

Soul of Basoeki Abdullah

Damaring Febryasmoro

100x100x160 cm
Mix Media (Kayu ,Kertas & kanvas)
2022

Sebuah Catatan

Lalu Syaukani

140cm x 140cm
Oil on Canvas
2022

Dialektika Nada Cinta

Suparman

70cm x 80cm
Arcylik on Canvas
2022

Kapal Peti Kemas

Soewito Moekarni

131cm x 160cm
Oil on Canvas
2019

Transformation Princess Nyale

Muzhar

95cm x 80cm
Oil on Canvas
2019

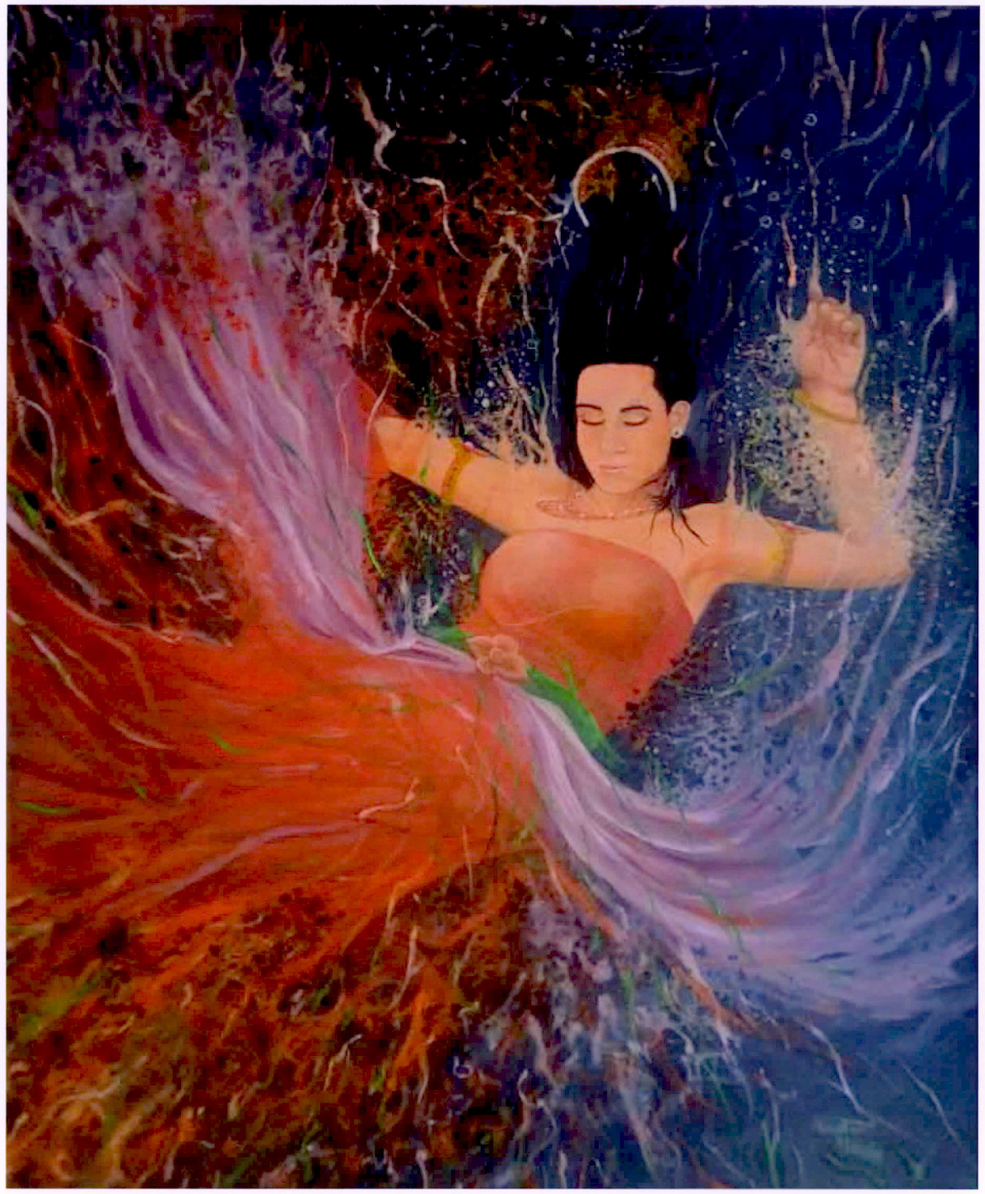

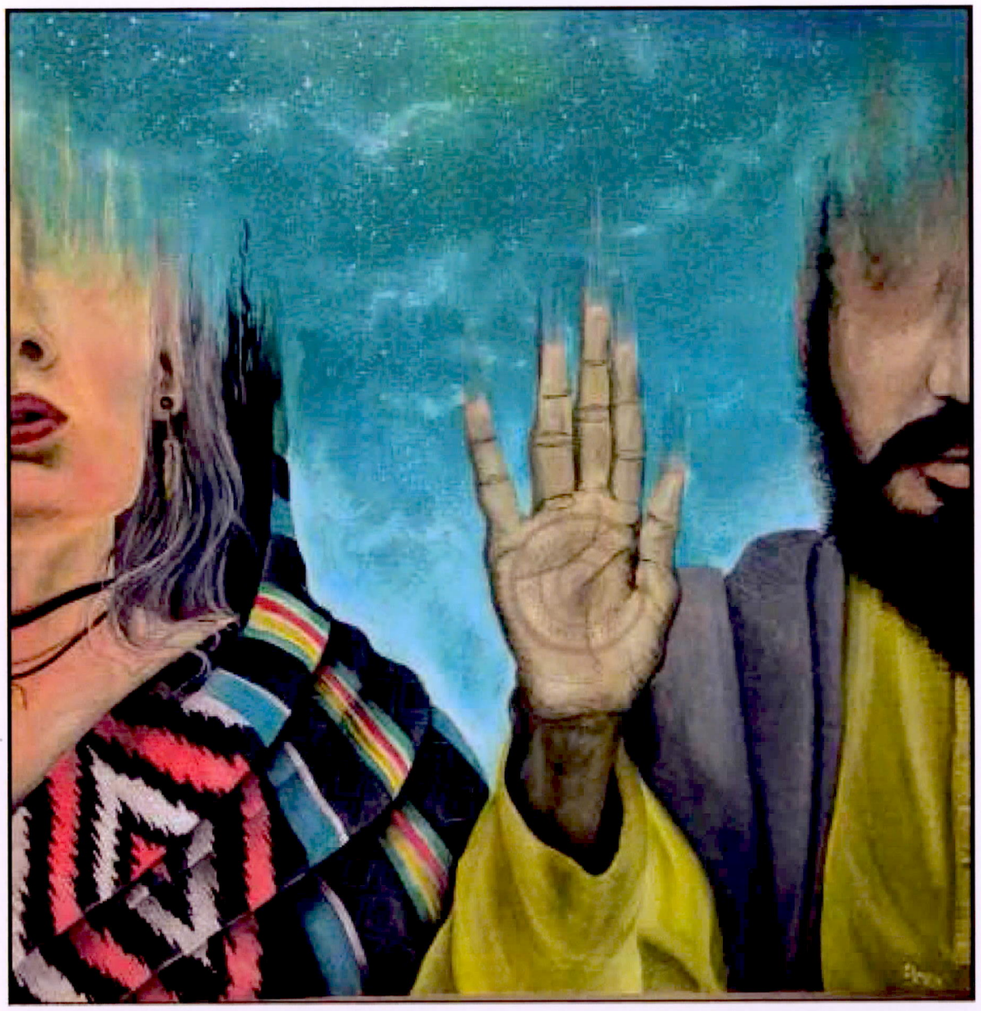

Manusia Bertumbuh Diantara Adam dan Hawa

Dery Firmansyah

100cm x 95cm
Oil on Canvas
2019

Kuda

M.Furqon

100cm x 75cm
Oil on Canvas
2021

Ode Untuk Sang Maestro

Lalu Aan

150cm x 110cm
Oil on Canvas
2022

Childhood Memory

Agus Setiadi Taranggono

100cm x 150cm
Oil on Canvas
2021

Moslem Sasak Woman

Ahmad Junaidi

100cm x 80 cm
Oil on Canvas
2022

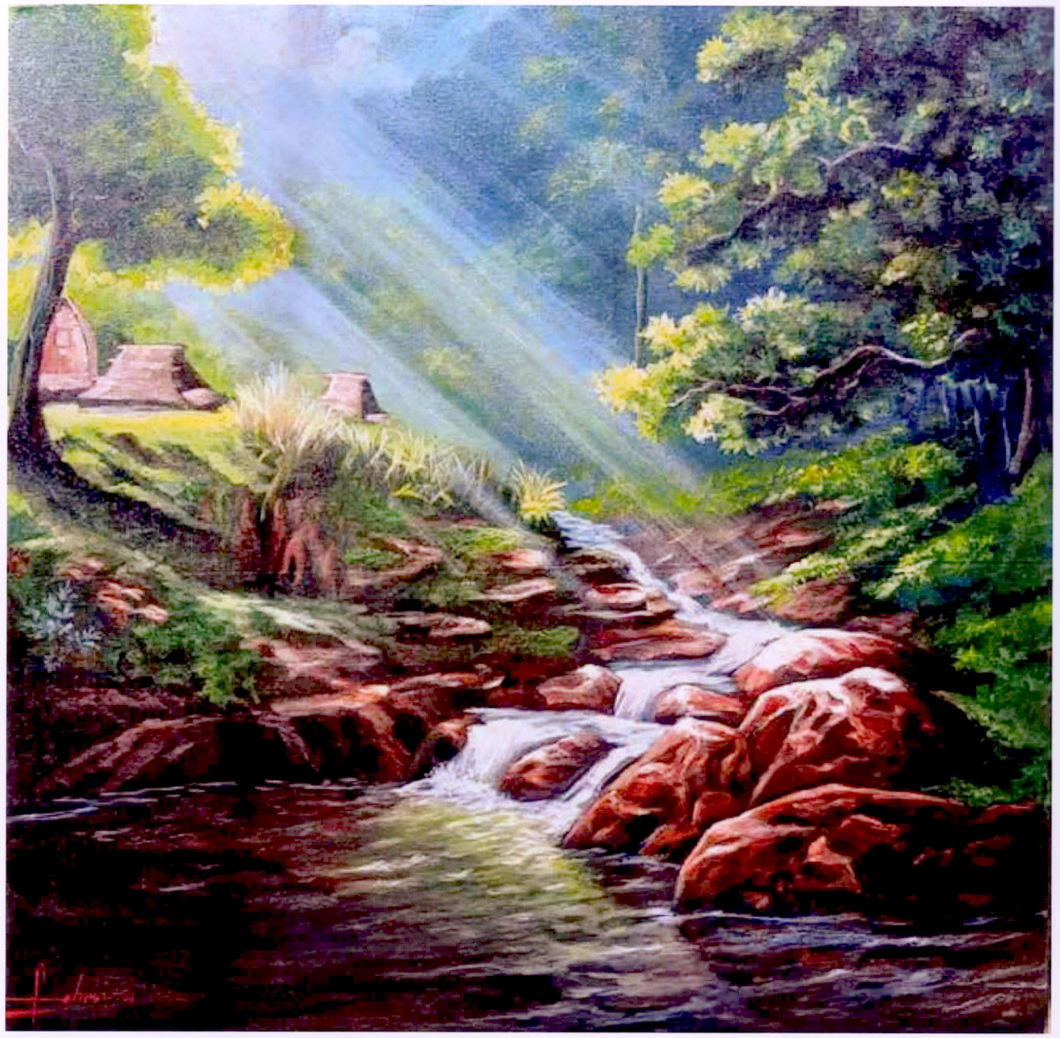

Pedesaan

Khairul Fahmi

100cm x 100 cm
Acrilic on Canvas
2022

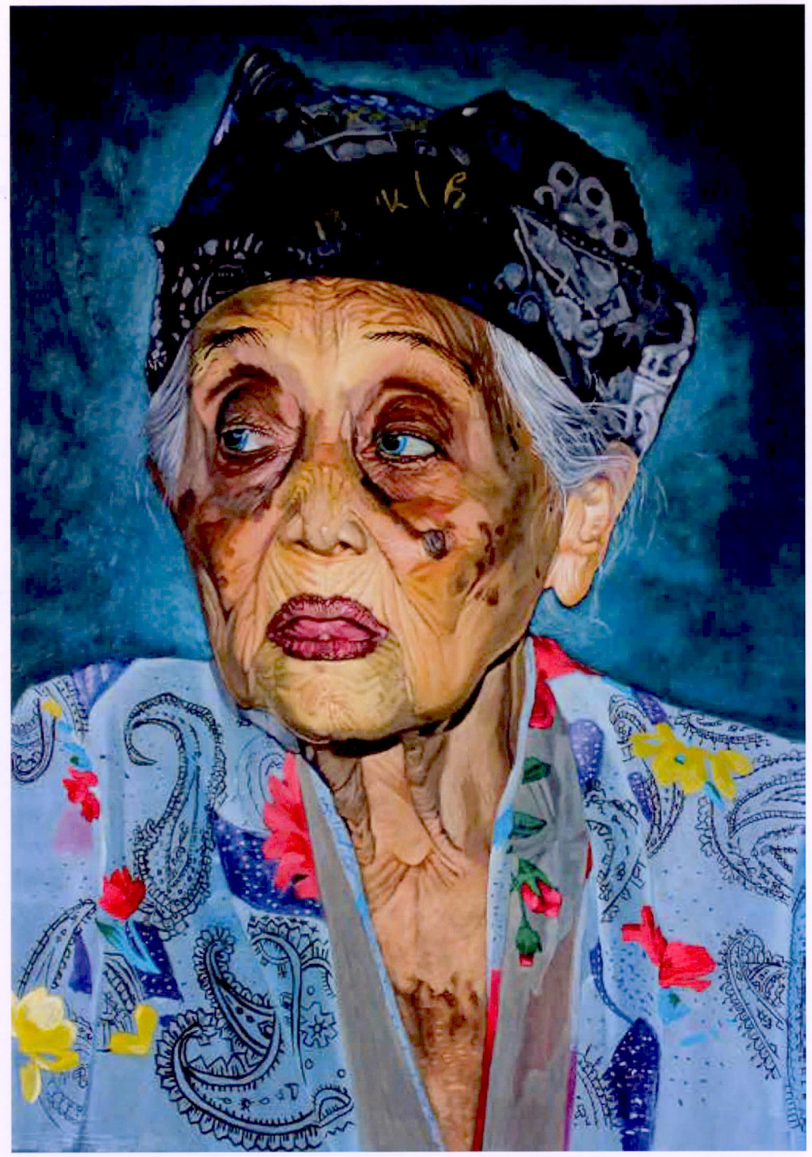

Papuk Siyah

Hendra Irawan P

100cm x 90 cm
Oil on Canvas
2021

Aku Ingin Jadi Maestro

Juna

90cm x 80cm
Canvas
2022

Basoeki Abdullah Pop Art Portrait

Ahmad Mursyid

80cm x 80cm
Digital Canvas
2022

Terima Kasih
Kepada

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi

Pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Barat

Museum Basoeki Abdullah

Museum Negeri Nusa Tenggara Barat

Komunitas SakArt